

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang membawa pesan-pesan keadilan dan kesetaraan bagi manusia. Pada masa turunnya sampai sekarang, Al-Qur'an membawa revolusi kepada umat manusia, salah satunya memanusiaikan perempuan pada masa turunnya. Hal ini tercermin dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai penghormatan kepada perempuan, memberikan hak-haknya kembali yaitu sebagai manusia, dan juga memuliakannya (Qaradhawi, Y., 1999, p. 148). Salah satunya yaitu revolusi bahwa perempuan adalah manusia yang sama dengan laki-laki sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat [49]:13) (tafsirweb, 2020).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an membawa nilai keadilan dan kesetaraan bagi perempuan pada masa turunnya. Seharusnya penafsiran atas kalam Allah bersifat adil dan setara. Namun, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang dibawa oleh al-Qur'an tidak sepenuhnya terlaksana dalam realita umat Islam bahkan sampai saat ini. Budaya patriarki masih dianut oleh sebagian besar umat Islam yang ada di belahan dunia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari budaya, bahasa dan juga tatanan masyarakat. Faktor tersebut sangat mendukung langgengnya budaya patriarki dalam wacana agama Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Mayoritas masyarakat hingga saat ini masih berpegang dengan konstruk-konstruk yang bersifat patriarki yang membekukan kebebasan perempuan dalam menjalani kehidupan di berbagai bidang. Mulai dari ruang publik sampai ke ranah domestik (Rabiatun, A., 2018, p. 15) berbagai persoalan mengenai penindasan terhadap perempuan terus saja terjadi di kalangan umat muslim dan juga masyarakat. Pemikir feminis berpendapat bahwa keadaan tersebut disebabkan faktor ideologi juga konstruk sosial budaya yang berpihak pada kaum laki-laki, keadaan tersebut juga di justifikasi pemikiran para kaum agamawan (Muhammad, H., 2004, p. 23). Keadaan tersebut membuat para pemikir Islam terpanggil untuk mencari akar masalah dan juga jawaban atas permasalahan timpang yang masih terus terjadi di masyarakat. Pemikir Islam era kontemporer yang bergelut membahas tentang kesetaraan gender dalam Islam di antaranya Husein Muhammad, Asma Barlas, Amina Wadud, Musdah Mulia dan masih banyak lagi.

Di Indonesia sendiri memiliki tokoh feminis yang mengkaji gender dalam al-Qur'an seperti Husein Muhammad, Musdah Mulia, Nasaruddin Umar. Salah satu dari mereka juga terdapat tokoh feminis yang bergelut dengan tafsir Qur'an dan gender yaitu Nur Rofiah. di antara para feminis Indonesia yang sebagian telah disebutkan, Husein Muhammad dan Nasaruddin Umar contohnya, keduanya merupakan feminis laki-laki Indonesia yang mengkaji gender dalam al-Qur'an dan juga karya-karyanya sangat lekat dengan isu-isu perempuan khususnya di Indonesia. Lalu ada Musdah Mulia yang namanya sangat lekat ditelinga banyak orang, sebagai tokoh perempuan feminis Indonesia.

Beberapa tokoh di atas memiliki ciri khas masing-masing dalam mengkaji gender dalam al-Qur'an. Seperti halnya Husein Muhammad yang sangat lekat dengan pesantren dalam kajiannya dan literatur klasik. Siti Musdah Mulia yang lekat dengan logika dan feminismenya dalam mengkaji gender. Lalu ada Nasaruddin Umar terkenal dengan corak yang modernis dan juga sosio-historis kehidupan masyarakat Indonesia, serta variabel-

varabel yang dia kemukakan sebagai salah satu tolak ukur prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Masing-masing tokoh memiliki perbedaan dalam mengkaji gender dalam al-Qur'an. Dan tokoh-tokoh tersebut pun sudah sangat lumrah dijadikan prespektif dalam penelitian dan juga diteliti oleh para feminis dan cendekiawan di Indonesia.

Di antara tokoh feminis di Indonesia, ada seorang tokoh feminis dan juga ulama perempuan Indonesia yaitu Nur Rofiah. Walau sama-sama bergelut di kajian gender dalam al-Qur'an Nur Rofiah pun memiliki gagasan pemikiran yang berbeda dengan tokoh sebelumnya. Nur Rofiah membawa gagasan-gagasannya yang sesuai dengan pengalaman perempuan, sosio-kultural Indonesia, bersifat baru, bahkan sosialisasi yang gencar dilakukan untuk memperkenalkan gender dalam Islam kepada masyarakat umum. Dan Nur Rofiah dengan gagasan yang mengedepankan pengalaman sosial dan juga biologis perempuan khususnya di Indonesia dalam mengkaji gender.

Dengan begitu, pemikiran Nur Rofiah sangatlah menarik untuk dibahas, selain karena kesetaraan gendernya juga karena tokoh yang diambil merupakan seorang yang bergelut di bidang Tafsir Al-Quran (Doktor bidang Tafsir Al-Qur'an) juga karena Nur Rofiah adalah seorang perempuan, dengan begitu dia pasti mengalami pengalaman sosial dan juga pengalaman biologis yang semua perempuan yang ada di belahan bumi rasakan sampai hari ini. Dan juga Nur Rofiah merupakan masyarakat Indonesia yang merasakan pengalaman sosial yang terjadi di Indonesia. Nur Rofiah juga berkontribusi pada penyebaran kajian kesetaraan gender dalam Islam di Indonesia dengan menciptakan wadah diskusi untuk umum yaitu Ngaji Keadilan Gender Islam (Ngaji KGI) di berbagai wilayah Indonesia. Ngaji KGI ini berlangsung secara online maupun offline untuk umum. Di dalam kajian yang dibawanya pun Nur Rofiah menyampaikan pesan-pesan keadilan gender dalam al-Qur'an, yang merupakan kitab umat Islam.

Nur Rofiah menyuarakan bahwa al-Quran membawa pesan-pesan kesetaraan dan juga revolusi bagi kaum perempuan pada masa awal turunnya al-Qur'an. Pemikiran Nur Rofiah selaras dengan persoalan

ketidaksetaraan gender di Indonesia dan juga pada era kontemporer ini. Membahas berbagai persoalan ketimpangan dalam wacana agama Islam yang banyak dianut oleh umat muslim diberbagai belahan dunia khususnya di Indonesia. Nur Rofiah juga menjelaskan penyebab adanya bias gender dalam tafsir ayat-ayat gender yang berkaitan erat dengan adanya wacana-wacana agama yang bias. Pada beberapa kesempatan dia menjelaskan latar historis yang menyebabkan terjadinya penafsiran yang bias gender, Nur Rofiah juga menjelaskan bahwa pendekatan tekstual pada penafsiran al-Qur'an harus diwaspadai karena tata bahasa Arab yang bersifat bias gender (Rofiah, N., 2006, p. 6). Nur Rofiah menyelaraskan tafsirannya dengan realitas sosial dan menghindari penafsiran hanya dengan pendekatan tekstual. Sehingga hasil tafsirannya dapat menjawab permasalahan sosial yang terjadi sampai hari ini, terutama persoalan ketidaksetaraan gender.

Pembahasan tentang kesetaraan gender dalam teks-teks agama terutama dalam al-Quran masih sangat penting dan menarik untuk dibahas. Pun dengan para pemikir Islam yang hidup di saat ini, yang secara langsung mengalami realitas sosial yang timpang tindih antara satu dan lain dalam wacana agama. Ulama dan juga pemikir Islam yang ada di Indonesia yang mendalami persoalan ketidaksetaraan gender yang masih terjadi di Indonesia. Sehingga tafsiran-tafsiran al-Qur'an yang dihasilkan selaras dengan yang persoalan yang terjadi di Indonesia pada saat ini. Karena alasan-alasan tersebut penulis sangat tertarik untuk membahas wacana kesetaraan gender dalam al-Qur'an dari kacamata ulama perempuan kontemporer di Indonesia yaitu Nur Rofiah. Agar nantinya hasil penelitian yang peneliti teliti dapat memberi wawasan baru untuk para pembaca, sebagai bekal pengetahuan untuk mewujudkan tafsir al-Quran yang adil gender dan juga agar merubah pandangan beberapa manusia bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang sarat akan nilai kesetaraan gender.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah dalam al-Qur'an terdapat wacana kesetaraan gender dan Nur Rofiah merupakan ulama perempuan yang bergelut di bidang tafsir dan gender.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rumusan masalah, maka yang akan dijadikan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penafsiran Nur Rofiah terhadap ayat-ayat gender dalam al-Qur'an?
- b. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Nur-Rofiah tentang kesetaraan gender dalam al-Qur'an ?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran Nur Rofiah terhadap ayat-ayat gender dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui latarbelakang pemikiran Nur Rofiah tentang kesetaraan gender dalam Al-Qur'an.

4. Tinjauan Pustaka

Artikel Jurnal milik Eni Zulaiha yang berjudul *Analisa gender dan prinsip-prinsip penafsiran Husein Muhammad terhadap ayat-ayat relasi gender*. Dalam Artikel Jurnal karya Eni Zulaiha ini membahas analisa gender dan juga prinsip-prinsip penafsiran yang digunakan Husein Muhammad terhadap ayat-ayat gender dalam Al-Quran. Di dalam artikel jurnal tersebut dijelaskan biografi Husein Muhammad yang dijadikan fokus tokoh pembahasan, lalu dilanjutkan pada penjelasan analisa gender yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan terakhir penjelasan prinsip-prinsip penafsiran yang digunakan Husein Muhammad dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Zulaiha, E., 2018).

Artikel Jurnal berjudul *Kesetaraan Gender Menurut Al-Qur'an* oleh Dewi Murni dan Syofrianisda. Dalam artikel jurnal ini membahas tentang konsep-konsep kesetaraan dalam Al-Qur'an yang tertuang dalam ayat-ayat gender dan menjadikan beberapa tokoh mufassir seperti Asghar Ali

Engineer, Amina Wadud, Fazlur Rahman dan Nasaruddin Umar sebagai fokus pembahasan dalam jurnalnya. Pembahasannya berawal dari pengertian kesetaraan gender secara umum, lalu disusul penjelasan rekonstruksi konsep kesetaraan gender dalam al-Qur'an, yang di dalamnya dijelaskan beberapa konsep kesetaraan yang ada dalam al-Qur'an (konsep pewarisan, konsep kesaksian, konsep poligami, posisi dalam keluarga, perempuan dan perceraian) (Murni, D., & Syofrianisda, 2018).

Artikel Jurnal berjudul *Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an dan Hadits Menurut Husein Muhammad* yang ditulis oleh Andi Rabiatus. Dalam Jurnal ini dijelaskan mulai dari biografi Husein Muhammad, konstruk pemikiran Husein Muhammad, lalu pandangan-pandangan bias gender dalam kitab *Uqud al-Lujani* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan yang terakhir penafsiran Husein Muhammad terhadap ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an. Jurnal ini mengambil fokus pemikiran Husein Muhammad dalam memandang teks-teks agama yang bias gender bahkan sampai pada kitab literature klasik Islam karya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang di dalamnya ditemui teks yang bias gender. Pun pembahasan tafsiran ayat-ayat gender dalam al-Qur'an dari kacamata Husein Muhammad (Rabiatus, A., 2018).

Skripsi milik Sri Yani Oktavia yang berjudul *Konsep Gender dan Seksualitas dalam Al-Qur'an Perspektif Asma Barlas*. Dalam skripsi tersebut fokus terhadap konsep gender dan seksualitas dalam al-Qur'an, lalu Sri Yani menggunakan tokoh feminis Islam yaitu Asma Barlas sebagai tokoh yang dikaji untuk dijadikan prespektif dalam penelitiannya. Skripsi ini juga memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui penafsiran seorang Asma Barlas terhadap ayat-ayat gender dan seksualitas dalam kitab Al-Qur'an dan untuk mengetahui diskursus tafsir feminis yang berkaitan tentang gender dan seksualitas. (Oktavia, S.Y., 2018)

Artikel Jurnal karya Sarifa Suhra yang berjudul *Kesetaraan gender dalam prespektif al-Qur'an dan implikasinya terhadap hukum Islam*. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan di bagian awal dengan menguraikan

secara detail tentang gender sebelum pembahasan kesetaraan gender. Selanjutnya pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam al-Qur'an yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, yaitu tentang variabel-variabel yang dijadikan standar untuk menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Lalu menjelaskan implikasi prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an tersebut dengan hukum Islam (Suhra, S., 2013).

Karya-karya yang telah disebutkan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang gender dalam Islam khususnya dalam al-Qur'an dan tafsirannya. Dari beberapa karya di atas juga mengambil perspektif tokoh tertentu untuk dijadikan perspektif dalam penelitiannya. Dan yang menjadi pembeda penelitian-penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian ini ada pada tokoh yang dijadikan fokus pembahasan. Tokoh yang menjadi fokus pembahasan di penelitian ini adalah Nur Rofiah yang sebelumnya belum pernah ada yang mengkaji pemikiran dia. Maka dari itu, peneliti akan membahas wacana kesetaraan gender dalam al-Qur'an menurut perspektif Nur Rofiah.

5. Kerangka Berpikir

Gender adalah suatu peran, fungsi, sikap, tanggung jawab dan juga hak perilaku yang ada pada diri perempuan maupun laki-laki akibat dari konstruk budaya atau lingkungan masyarakat sekitar yang menjadu tempat tumbuh dan juga dibesarkan manusia tersebut (kontruks sosial) (Musdah, S., 2004, p. viii). Dapat juga diartikan bahwa gender berkaitan dengan peran yang dikonstruks oleh dunia luar (eksternal diri) dan gender itu sendiri tidak bersifat kodrat atau tidak bisa diubah (*nonpermanent*) dan juga gender sangat bergantung pada ruang dan waktu. *Women's Studies Encyclopedia* juga mengartikan gender adalah "suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan juga perempuan yang berkembang dalam masyarakat" (Tierney, H., T.th, p. 153). Akibatnya gender memiliki sifat non permanen, tidak tetap, dan bersifat local.

Sedangkan jenis kelamin (*sex*) merupakan suatu konsep biologis sebagai pembeda laki-laki dan perempuan. Identitas jenis kelamin (*sex*) dikonstruksikan secara kodrati, alamiah dan pemberian distingtif yang dibawa sejak manusia lahir (Mosse, 1996 : 2). Sehingga jenis kelamin (*sex*) bersifat permanen (tidak dapat diubah), tetap dan universal.

Lalu muncul istilah kesetaraan gender dari perbedaan antara gender dan jenis kelamin tersebut. Kesetaraan gender juga muncul karena diskriminasi, ketertindasan kaum perempuan dalam masyarakat yang hingga kini masih dirasakan oleh kaum perempuan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebagai sesama manusia. Tanpa ada yang mengungguli atau diungguli.

Kesetaraan gender merupakan penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan konstruk sosial yang dialami perempuan atau laki-laki dalam menjalani kehidupan. Ketidaksetaraan gender termanifestasikan dalam 5 bentuk ketidaksetaraan gender yaitu : *marjinalisasi* atau peminggiran, *subordinasi* atau posisi lebih rendah dari yang lain sehingga dianggap tidak dianggap, *stereotype* atau pelebelan negatif, *double burden* atau beban ganda dan kekerasan atau *violence* (Fakih, M., 2008, p. 23).

Konsep kesetaraan gender menurut Ashghar Ali Engineer memiliki 2 konsep, *pertama* yaitu suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki diterima dalam ukuran yang sama martabatnya. *Kedua* yaitu bahwa seseorang harus tahu bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama dan setara haknya dalam berbagai bidang seperti bidang politik dan juga bidang sosial. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang setara, karena berasal dari sesuatu yang sama yaitu makhluk hidup yang membedakan hanya jenis kelaminnya sehingga memiliki hak yang sama/setara. (Engineer, A.A., 1994)

Pembahasan mengenai gender dan jenis kelamin atau seks tak lepas dari pembahasan tentang feminisme. Karena munculnya istilah gender dan seks disebabkan adanya gerakan kaum perempuan kala itu yang dikenal sebagai gerakan feminisme.

Feminisme sendiri menurut bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *femina*, yang kemudian dalam bahasa Inggris disadur menjadi *feminine* (sesuatu yang berhubungan dengan perempuan). Kata *feminine* lalu digabung dengan kata *ism* (aliran) yang kemudian menjadi kata *feminism*, yang memiliki arti keadaan keperempuanan atau paham keperempuanan. (Echol, J. & Shadily, H., 1995, p. 237). Kata feminisme pertama kali muncul pada tahun 1895 (Tuttle, L., 1986, p. 107), dan gerakan feminisme muncul di Amerika pada sekitar abad 19 atau awal abad 20. Feminisme muncul karena persoalan masyarakat yang menganggap perempuan manusia kelas dua dan juga diskriminasi terhadap perempuan yang terus terjadi.

Feminisme menurut Badran merupakan suatu wacana dan praktis feminis yang diartikulasikan dengan paradigma Islam. Dengan feminisme yang dimaksud tersebut, bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan amanah yang dimaksud dalam kitab suci umat Islam, lalu mencari hak dan keadilan bagi perempuan maupun laki-laki, atas keberadaan mereka secara utuh (Badran, M., 2002).

Macam aliran feminisme disebutkan dalam buku milik Rosemarie Tong yang berjudul *Feminist Thought* seperti Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, Feminisme Sosialis, *eco feminism* dan masih banyak lagi aliran-aliran feminisme lain. Meski feminisme memiliki berbagai aliran, tetapi umumnya dari berbagai macam aliran tersebut memiliki kesamaan pada kepeduliannya yaitu memperjuangkan nasib kaum perempuan. Karena berbagai ideologi dan aliran feminisme tersebut pada dasarnya berangkat dari suatu asumsi bahwa kaum perempuan ditindas, sehingga harus ada upaya untuk mengakhiri penindasan yang dialami oleh kaum perempuan.

Pada ensiklopedi *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, disebutkan bahwa feminisme modern dikenal di Islam sejak awal abad 20, walau jika ditilik kembali gerakan semacam feminisme sudah ada sejak masa Rasulullah, yaitu memamanusiakan perempuan dari budaya yang menindas pada masanya. Feminisme dalam agama Islam berawal dari

sebuah pemahaman bahwa agama Islam sebagai agama yang semestinya mengangkat derajat dan juga martabat perempuan belum mampu menunjukkan keberpihakkannya terhadap kaum perempuan (Tong, R.P., 1998, p. 15).

Feminisme dalam Islam lahir dari penafsiran pada teks-teks agama yang bias gender, yang menimbulkan wacana agama Islam bersifat bias gender. Wacana agama Islam yang seharusnya bersifat adil dan setara bagi siapapun belum terwujud pada kehidupan beragama umat Islam di belahan dunia. Mulai dari penafsiran al-Qur'an, Hadits dan juga produk-produk agama Islam lain masih bersifat bias gender terutama bagi perempuan.

Dari persoalan tersebut muncul tafsir al-Qur'an dengan analisa gender yang biasa disebut dengan Tafsir Feminis. Tafsir feminis merupakan sebuah produk tafsir yang memiliki karakteristik khas yang muncul di masa kontemporer ketika isu gender menjadi sebuah isu global. Tafsir feminis masuk dalam bagian tafsir kontemporer, hal ini karena tafsir feminis merupakan penafsiran ayat al-Quran yang diselaraskan dengan kondisi saat ini atau *tajdid*. *Tajdid* artinya upaya untuk menyelaraskan ajaran agama dengan kehidupan yang terjadi saat ini (kontemporer) dengan cara mentakwilkan atau menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga kondisi sosial masyarakat kontemporer (Shihab, M.Q., 1998). Tafsir feminis juga upaya para mufassir-feminis yang kerangka kerja penafsiran ayat al-Qur'an menggunakan analisa gender. Analisa gender yang biasa digunakan membahas secara khusus tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang persoalan relasi antara perempuan dan juga laki-laki (Zulaiha, E., 2018, p. 21).

Analisis gender yang diusung oleh Mansour Fakih merupakan suatu teori yang memiliki tugas utama untuk memberikan makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan juga praktik relasi baru antara kaum laki-laki dan juga kaum perempuan yang menyertakan implikasinya terhadap kehidupan sosial yang luas di berbagai bidang (ekonomi, sosial, kultural dan politik)

yang dilihat melalui teori yang lainnya. Sehingga analisis gender yang diusung Mansour Fakih ini dapat menjadi pisau analisis terhadap tafsiran-tafsiran ayat-ayat al-Qur'an (Fakih, M., 2008, p. xiv).

Kesetaraan gender dalam al-Qur'an terdapat pada ayat-ayat gender seperti pada Q.S Al-Hujurat : 13, Q.S Adz-Dzariyat : 56, Q.S An-Nahl : 97, Q.S An-Nisa : 124, Q.S Al-Imran :195. Ayat-ayat tersebut mencerminkan al-Qur'an sarat akan nilai keadilan dan kesetaraan gender. Bahwa kitab suci umat Islam ini memiliki ayat-ayat yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah di muka bumi.

Analisis gender digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi hal yang penting dalam tafsir feminis. Dengan berbagai warna yang berbeda di setiap tokoh yang ada merupakan hal yang wajar terjadi. Tujuan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sangat mendukung kesetaraan gender adalah tujuan bersama para tokoh feminis muslim. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan dan lingkungan. Perbedaan tersebut mempertimbangkan secara intensif persoalan-persoalan yang terjadi ditengah masyarakat yang berkaitan tentang gender. Sehingga tafsir feminis terus berevolusi disetiap ruang dan waktu dengan lahirnya tokoh feminis muslim yang berbeda pula.

Amina Wadud menyebutkan bahwa al-Qur'an harus terus ditafsirkan. Sesuai dengan argumen Fazlur Rahman bahwa pesan al-Qur'an tidak bisa dibatasi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan saja. Pada dasarnya dalam al-Qur'an pembahasan mengenai gender bersifat setara antara perempuan dan juga laki-laki. Faktor ideologi dan doktrin mufassir yang bersifat bias gender menyebabkan timbulnya ketidaksetaraan gender dalam tafsiran ayat-ayat al-Qur'an (Wadud, A., 2001).

Lalu menurut Kyai Husein Muhammad, seluruh manusia dalam teks suci al-Qur'an maupun Hadits sejatinya sama. Bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki derajat yang sama. Apapun jenis kelaminnya

(perempuan atau laki-laki), apapun latarbelakang budayanya atau dari ras suku manapun. Seluruh manusia sebagai hamba Tuhan memiliki nilai penghargaan yang sama. Husein berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sebuah kode etik tentang egalitarianisme dalam Islam yang revolusioner (Muhammad, H., 2004, p. 11).

Posisi Nur Rofiah dengan tokoh-tokoh feminis muslim lain berada pada posisi yang lebih strategis. Karena Nur Rofiah memiliki bekal ilmu mengenai tafsir yang memadai melalui berbagai pendidikan yang telah ia lalui. Selain itu, pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Nur Rofiah di Indonesia dan juga di Turki juga menjadi sebuah pendukung posisi ini. Sehingga penafsiran yang dilahirkannya sesuai dengan ruang dan waktu yang sangat kekinian, menjawab berbagai persoalan yang sedang terjadi di kalangan masyarakat.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

a. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono, 2013, p. 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode kualitatif**, menurut Catherine M(1995) metode ini merupakan suatu proses penelitian yang berusaha untuk mendapatkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Sesuai dengan definisi tersebut, penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (Sarwono, J., 2006). Metode kualitatif juga merupakan metode yang bersifat fleksibel dan juga terbuka.

Dengan menggunakan pendekatan **Studi Tokoh atau Penelitian Tokoh**, karena dalam penelitian ini akan meneliti pemikiran tokoh. Studi tokoh merupakan salah satu jenis metode yang masuk dalam penelitian kualitatif. Studi tokoh hakikatnya merupakan studi kajian penelitan yang mendalam, sistematis, kritis mengenai tokoh yang diteliti seperti

sejarah, gagasan / ide orisinal milik tokoh, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang diteliti atau dikaji oleh peneliti. (Mustaqim, A., 2014)

Karakteristik pada penelitian kualitatif, salah satunya berhubungan dengan metode studi tokoh. Yaitu saat memahami sejarah perkembangan, yang termasuk juga di dalamnya sejarah seseorang tokoh yang diteliti (Sugiyono, 2013, p. 25). Meneliti tentang kehidupan seseorang atau tokoh dengan mengetahui sejarah kehidupannya, mulai dari masa lalu sampai kini. Karena peneliti memiliki tujuan penelitian mengetahui perjalanan tokoh yang diteliti, agar mengetahui secara mendalam mengenai kehidupan tokoh yang diteliti maka peneliti memilih penelitian kualitatif ini.

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif dijelaskan bahwa dapat digunakan saat peneliti ingin memahami seseorang. Memahami perasaan seorang tokoh sangat perlu dalam studi tokoh, karena perasaan seseorang sulit untuk dimengerti. Sehingga dengan mengumpulkan data, melakukan observasi ataupun wawancara terhadap seseorang tersebut dapat membantu untuk meneliti perasaannya (Sugiyono, 2013, p. 24). Dan peneliti dapat mengerti apa yang dirasakan tokoh yang diteliti, sehingga paham akan alasan ataupun faktor-faktor yang mendorong hal itu terjadi pada tokoh.

Dengan beberapa alasan tersebut, peneliti memilih studi tokoh yang masuk dalam metode penelitian kualitatif sebagai metode dan pendekatan penelitian yang tepat dalam melakukan penelitian ini. Agar mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dan juga mendapat jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti ajukan.

Metode studi tokoh ini nantinya digunakan dalam mengkaji latar belakang dan juga pemikiran tokoh Nur Rofiah terhadap kesetaraan gender dan juga tafsirannya terhadap kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Metode ini juga digunakan agar mendapatkan gambaran jelas mengenai latar belakang pemikiran Nur Rofiah mengenai kesetaraan gender, dan juga

gagasan pemikiran Nur Rofiah mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang melahirkan wacana kesetaraan gender

b. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan angka (Siyoto, S., & Sodik, M.Ali., 2015, p. 68). Karena pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berupa data kepustakaan (*Libraray Research*) yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dikaji dari berbagai jenis data, seperti dalam buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Jenis data ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yang akan peneliti teliti, dengan data-data kepustakaan yang mendukung dan metode yang mumpuni sehingga tujuan atas penelitian ini dapat tercapai.

Selanjutnya, menurut Moleong (2007), sumber data yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan yang telah dicermati oleh peneliti, dan juga sumber data yang dapat berupa benda yang dapat diamati secara detail sehingga mendapatkan sesuatu hal yang tersirat dari benda atauun dokumen tersebut. Lalu, sumber data harus bersifat asli, atau jikalau data asli sulit untuk didapat maka bisa diganti dengan fotocopy ataupun tiruan yang telah mendapat pengesahan yang kuat atas kedudukannya tersebut (Siyoto, S., & Sodik, M.Ali., 2015, p. 28).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti ada 2 macam, yaitu **sumber data primer**, sumber data primer merupakan sumber data utama penelitian yang menjadi tumpuan utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah karya Nur Rofiah yang membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang kesetaraan gender yang tertuah pada karya beliau yaitu buku *Nalar Kritis Muslimah*, selain buku tersebut peneliti melakukan wawancara tokoh terkait yaitu Nur Rofiah dan juga observasi terhadap kegiatan Ngaji KGI yang diadakan oleh Nur Rofiah.

Yang kedua yaitu **sumber data sekunder** atau bisa disebut sebagai sumber data pendukung terhadap sumber data primer yang telah peneliti pilih. Sebagai sumber data pendukung, tentu sumber data sekunder lebih banyak karena data yang dapat membantu data primer lebih luas sehingga melimpah. Di dalam penelitian ini berbagai jenis data yang mendukung dan saling berhubungan dengan penelitian dan data primer digunakan. Seperti artikel jurnal, skripsi, video ataupun data lain yang membahas mengenai gender ataupun yang berhubungan dengannya dan data lain yang dapat membantu dalam penelitian ini yang telah di pilah oleh peneliti sebelumnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan **data dalam bentuk kepastakaan** atau data-data tertulis yang biasa disebut *Library Reasecrh* yaitu penelitian yang sumber kajiannya adalah data-data pustaka yang berkaitan dengan penelitian (Hanafi, A.H., 2011, pp. 273-274). Peneliti juga mendalami berbagai dokumen-dokumen untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian. Pengumpulan data yang bersifat kepastakaan ini perlu dalam penelitian ini karena sumber-sumber data dalam penelitian ini berupa data kepastakaan.

Selain data kepastakaan, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik lain yaitu wawancara (*Interview*) tokoh. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena tokoh yang peneliti teliti masih hidup dan juga dapat dihubungi sehingga dapat melangsungkan wawancara untuk kebutuhan penelitian ini. Tujuan lain dari digunakannya teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tokoh dan juga hal-hal terkait tokoh kepada yang bersangkutan. Sehingga informasi bersifat mendalam dan juga mendapat validasi langsung oleh tokoh.

Dalam **wawancara**, ada beberapa macam jenis. Ada wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan juga dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media lain seperti telepon. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara jenis ini bersifat bebas di

mana peneliti melakukan wawancara tanpa menggunakan susunan wawancara yang sifatnya sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013).

Lalu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data lain yaitu **observasi**. Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang memiliki proses yang kompleks, proses ini dapat berupa berbagai proses baik biologis maupun psikologis. Proses pengamatan dan ingatan di dalam observasi menjadi proses yang terpenting (Sugiyono, 2013, p. 145). Observasi ini menjadi teknik pengumpulan data yang perlu digunakan jika penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, responden bersifat sempit dan beberapa hal lain. Hal ini menjadi alasan peneliti menggunakannya karena penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia dan juga responden yaitu tokoh yang diteliti.

Observasi yang digunakan penelitian ini bersifat observasi berparteserta atau *participant observation*. Yaitu dalam proses observasi peneliti terlibat secara langsung dengan hal yang di amati atau diteliti. Observasi jenis ini memiliki kelebihan yaitu data-data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan juga sampai pada mengetahui informasi pada tingkat makna dan setiap perilaku yang tampak. Observasi yang dilakukan yaitu observasi terhadap kegiatan Ngaji KGI yang di dirikan oleh Nur Rofiah, dan peneliti berpartisipasi langsung ke dalam kegiatan ini sebagai peserta. Agar mendapat informasi ataupun data-data secara langsung dan juga mengetahui secara mendalam mengenai kegiatan yang berkaitan dengan tokoh yang diteliti ini.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu dari data yang bersifat umum ke data yang lebih khusus (spesifik). Pengolahan data dalam melakukan analisis data dilakukan pertama kali mengumpulkan data-data mengenai kesetaraan gender dan juga tokoh yang

kita kaji pemikirannya yaitu Nur Rofiah(data umum) . Selanjutnya dipilah data untuk memisah antara data primer dan sekunder untuk dijadikan sumber penelitian nantinya. Lalu menelaah data yang sudah dipilah agar sesuai dengan pembahasan dan juga penelitian yang akan diteliti. Terakhir, menyeleksi data data yang sudah dikumpulkan, dipilah dan ditelaah yang lebih kuat dan tepat sesuai dengan pembahasan untuk dijadikan sumber penelitian (data spesifik).

Berikut detail pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini :

1. Tahap persiapan

- a. Pengumpulan data-data yang berkaitan tentang penelitian, mulai dari data mengenai gender/kesetaraan gender, tokoh terkait yaitu Nur Rofiah, juga tafsir feminis dan hal-hal lain yang berkaitan erat dengan penelitian.
- b. Memilah data-data yang sesuai dan tepat untuk penelitian, dengan cara menganalisa dan mencermati data-data yang telah ada,
- c. Mencatat hal-hal penting dari data-data yang telah dipilih dan juga memberi tanda pada data yang perlu validasi dari tokoh terkait.
- d. Mempersiapkan observasi langsung pada kegiatan Ngaji KGI dengan ikutserta menjadi peserta dan mengamati kegiatan dengan seksama dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- e. Mempersiapkan wawancara dengan tokoh dan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada tokoh
- f. Menghubungi tokoh dan melakukan penjadwalan wawancara dengan tokoh. Dan melakukan validasi data dan mendalami beberapa informasi dan gagasan tentang tokoh.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti melangsungkan analisa terhadap data-data yang telah terkumpul dan juga melaksanakan wawancara dengan tokoh secara daring. Selain itu peneliti juga melangsungkan kegiatan observasi

terhadap kegiatan Ngaji KGI, yaitu menjadi salah satu peserta dalam kegiatan ini.

3. Tahap proses data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisa pada data-data penelitian yang telah didapat, baik yang bersifat tertulis maupun lisan. Data-data dari data kepustakaan, wawancara dan observasi dianalisa sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Yang selanjutnya dengan analisa yang telah dilakukan akan menghasilkan hasil dan mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

e. Validasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk pemeriksaan keabsahan data, di antaranya :

1. *Tringulasi*, menurut Wiliam Wiersma(1986) merupakan pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Hal ini dilakukan peneliti dengan melakukan pengecekan dengan wawancara terhadap tokoh yang diteliti, juga dengan observasi secara langsung dengan kegiatan yang berkaitan tentang tokoh yang diteliti. Peneliti juga membandingkan hasil pengamatan peneliti dengan wawancara dan juga dengan sumber data yang terkait.
2. Meningkatkan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap data penelitian secara lebih cermat dan juga berkesinambungan. Dengan cara ini keabsahan suatu data dan juga urutan peristiwa dapat terekam secara sistematis dan pasti (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan hal ini agar dapat melakukan pengecekan secara cermat dan juga teliti terhadap data yang telah peneliti temukan dan mengecek apakah data tersebut sudah benar atau salah. Peneliti juga meningkatkan ketekunan pada data yang diamati dengan mendeskripsikannya secara akurat dan juga sistematis. Peningkatan ketekunan yang peneliti lakukan agar kepastian data terbukti yaitu

dengan membaca berbagai data yang telah dikumpulkan dan diamati dengan cermat, juga dicatat berbagai hal yang dianggap penting dalam penelitian. Sehingga dapat terlihat data yang benar dan juga salah.

3. Menggunakan bahan referensi, adanya pendukung untuk membuktikan kepastian data yang telah peneliti teliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan media perekam yang ada dalam ponsel sebagai referensi pendukung terhadap data yang telah diteliti.

